

BAB II

PROFIL MUFASSIR DAN TAFSIR *AL-IKLİL*

A. Biografi K.H. Mişbah Muştofa

1. Sejarah dan Silsilah Keturunan

K.H. Mişbah Muştofa lahir pada tanggal 5 Mei 1919 M di Desa Sawahan Gang Pelem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah.¹ Nama lengkapnya adalah Mişbah bin Zainal Muştofa.² Dia merupakan keturunan elit Jawa.³ Ayahnya bernama Zainal Muştofa, sedangkan ibunya bernama Chadijah yang merupakan istri kedua dari Haji Zainal Muştofa. Mişbah merupakan anak ketiga dari empat bersaudara yang bernama Mashadi (Bisri Muştofa), Salamah, Mişbah, dan Ma'shum.⁴

¹ Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Mişbah Muştofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", *Skripsi* UIN Surabaya, 2012, hlm. 19. Beberapa referensi terdapat perbedaan penyebutan tentang kelahiran K.H. Mişbah Muştofa. Seperti pada keterangan yang terdapat pada salah satu karyanya yang berjudul Salat dan Tata Krama yang diterbitkan oleh Al-Mişbah di Tuban pada tahun 2006, disebutkan bahwa K.H. Mişbah Muştofa lahir pada tahun 1916 M. Sedangkan dalam keterangan yang ditulis oleh Siti Nur Faizah, K.H. Mişbah lahir pada tahun 1919 M, lihat pada Siti Nur Faizah, "Kiai Haji Mişbah Muştofa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangilan Tuban", *Skripsi* UIN Surabaya, 1993. Namun pendapat yang lebih dominan adalah keterangan yang menyebutkan bahwa K.H. Mişbah Muştofa lahir pada tahun 1919. Hal ini dikarenakan dilihat dari usia K.H. Bisri Muştofa (kakak K.H. Mişbah) yang lahir pada tahun 1915 M seharusnya terpaut kurang lebih 5 tahun jika dibandingkan dengan usia K.H. Mişbah Muştofa. Lihat pada Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Muştofa*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 8.

² Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, hlm. 284-285.

³ K.H. Mişbah Muştofa bukan keturunan seorang kiai, akan tetapi hal tersebut tidak menjadikan dia lemah secara nasab untuk menjadi seorang 'ulama. Begitu juga semangatnya dalam menimba ilmu yang sangat kuat. Lihat pada Siti Asmah, "Biografi dan...", hlm. 20.

⁴ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an ..., hlm. 285.

Sebelum Haji Zainal menikah dengan Hajah Chadijah, ia menikah dengan Dakilah. Dari pernikahan pertamanya tersebut, lahir dua orang anak bernama Zuhdi dan Maskanah. Sedangkan bagi Hj. Chadijah, H. Zainal juga merupakan suami yang kedua karena sebelum menikah dengan H. Zainal ia menikah dengan Dalimin.⁵ Dan dari pernikahan tersebut, mereka juga dikaruniai dua orang putera yang bernama Ahmad dan Tasmin.

Haji Zainal Muṣṭofa merupakan putera dari Podjojo atau H. Yahya. Sebelum berangkat haji, namanya adalah Ratiban yang kemudian terkenal dengan sebutan Djojo Mustopo.⁶ Meskipun bukan berasal dari kalangan kiai, H. Zainal dikenal sebagai orang yang dermawan dan disegani di antara masyarakat. Ia adalah seorang pedagang kaya yang sangat ketat mendidik anak-anaknya untuk mendalami ilmu agama.⁷

Sedangkan ibu K.H. Miṣbah Muṣṭofa merupakan puteri dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi yang mempunyai garis keturunan Makassar.⁸ Darah Makassar E. Zajjadi berasal dari ayahnya yang bernama

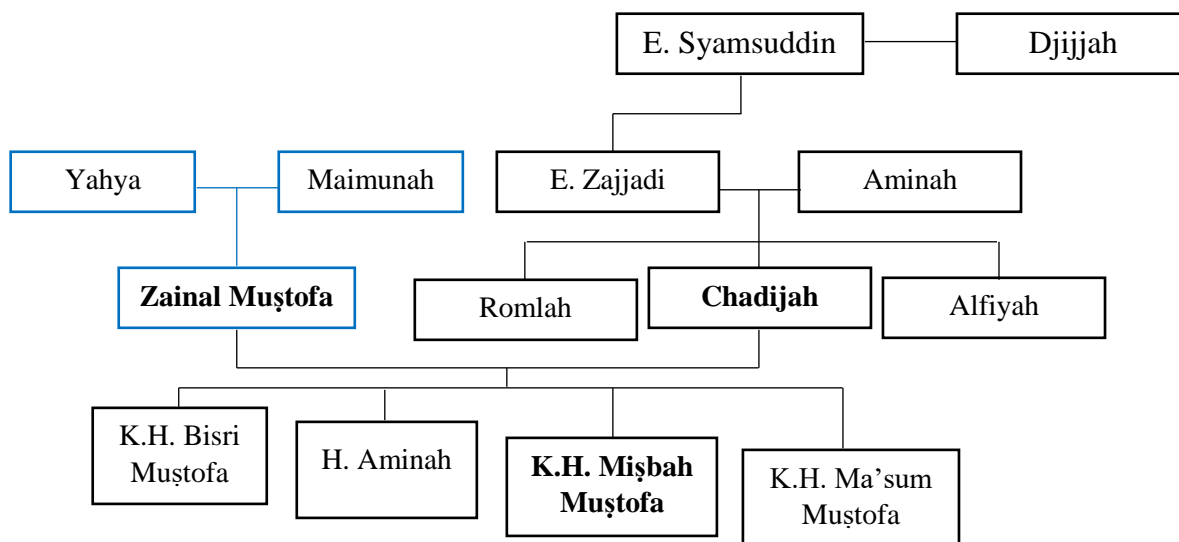
⁵ Dakilah dan Dalimin adalah dua saudara yang merupakan anak dari Mbah Suro Doble. Saudara mereka berjumlah tujuh, diantaranya: Dalipah, Dakilah, Djarjo, Dalimin, Darmi, Dahlan, dan Tasmi. Jadi sebelum menikah dengan Khatijah, H. Zainal adalah menantu Mbah Suro Doble begitu juga Khatijah. Lebih lengkapnya lihat pada Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Miṣbah Muṣṭofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", *Skripsi* UIN Surabaya, 2012, hlm. 20.

⁶ *Ibid.*, lihat juga pada Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Muṣṭofa*, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 9.

⁷ *Ibid.*, hlm. 21-22.

⁸ Keterangan tersebut berasal dari puteranya yang keempat Nafis Miṣbah, yang mengatakan bahwa K.H. Miṣbah Muṣṭofa masih mempunyai nasab dengan Sultan Hasanuddin (Kerajaan Goa, Makassar). Namun pendapat ini masih belum bisa ditelusuri karena nasabnya sudah tidak dapat diketahui setelah buyutnya. Menurut hasil wawancara dengan Gus Nafis, hal tersebut dikarenakan tradisi orang Jawa yang selalu melupakan nasabnya ataupun tidak pernah menulis garis keturunannya. Selengkapya, lihat pada Siti Asmah, "Biografi dan...", hlm. 20.

E. Syamsuddin dan ibunya, datuk Djijjah. Berikut merupakan skema silsilah nasab K.H. Mişbah Muştofa. (Bagan 1.2)



Kemudian pada tahun 1923 Masehi, Mişbah beserta keluarganya menunaikan ibadah haji dengan menaiki kapal haji milik Chasan-Imazi Bombay dari pelabuhan Rembang.⁹ Ketika proses menjalankan ibadah haji tersebut, ayahnya terserang penyakit sehingga harus ditandu ketika melakukan *wukuf* dan *sa'i*.

Penyakitnya bertambah keras sehingga saat proses haji telah selesai dan akan kembali ke Indonesia, di usianya yang ke-63 tahun tersebut Haji Zainal Muştofa wafat. Kemudian, pihak keluarga menyerahkan jenazahnya kepada seorang syekh di Arab beserta uang Rp60 sebagai ongkos dan sewa pemakaman. Karena kejadian tersebut, hingga sekarang pihak keluarga tidak mengetahui sama sekali dimana letak makam H. Zainal Muştofa.¹⁰

⁹ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁰ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an ..., hlm. 285.

Sejak ditinggal oleh ayahnya, Mişbah yang saat itu berusia 3,5 tahun diasuh oleh kakak tirinya yang bernama H. Zuhdi. Oleh karena itu, meskipun ia berasal dari keluarga yang tergolong mampu, Mişbah sudah mengalami hidup yang dapat dikatakan memprihatinkan sejak ayahnya wafat. Hal ini merupakan salah satu motivasinya untuk menulis dan menerjemahkan kitab-kitab kuning, bahkan sejak ia berada di pondok pesantren.

Hasil tulisan dan terjemahannya tersebut kemudian ia jual untuk memenuhi kebutuhan hidup selama di Pondok Pesantren. Seakan-akan tidak ada waktu luang kecuali ia isi dengan menulis. Sehingga dari tangannya lahir berbagai macam karya baik terjemahan maupun kitab dalam jumlah yang tidak sedikit. Bahkan tradisi menulis tersebut tidak pernah ia tinggalkan, kecuali setelah masa kewafatannya.¹¹

2. Perjalanan Intelektual

Pada masa muda K.H. Mişbah Muştofa, di nusantara saat itu terdapat dua sistem pendidikan yang berlaku untuk masyarakat pribumi. Pertama adalah sistem pendidikan pesantren yang fokus pembelajarannya pada ilmu agama. Kedua yaitu sitem pendidikan Barat yang diterapkan oleh Belanda. Tujuannya tidak lain untuk mempersiapkan para penduduk pribumi untuk bekerja di bidang pemerintahan seperti bagian administrasi, baik tingkat rendah maupun menengah. Namun sistem pendidikan Barat (modern) ini

¹¹ Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah “Isu-Isu Sosial Masyarakat Dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabb al-‘Alamin*”, *Artikel Ilmiah STAI Al Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang*, t.th. hlm. 4.

sifatnya sangat terbatas, hanya diperuntukkan bagi mereka yang termasuk dalam golongan bangsawan (priyayi).

Hal itulah yang menjadi penyebab pada era sebelum kemerdekaan, pendidikan sangat tidak merata, apalagi untuk masyarakat golongan menengah ke bawah (bukan bangsawan) tidak bisa memperoleh pendidikan secara layak. Sehingga diakui atau tidak, pada saat itu pendidikan yang tersedia secara terbuka untuk seluruh kalangan masyarakat adalah pesantren.

Oleh karena itu, setelah Mişbah lulus dari Sekolah Rakyat, pada usia 12 tahun ia dipondokkan di Pesantren Kasingan Rembang yang diasuh oleh K.H. Kholil. Setelah dirasa cukup menimba ilmu di sana, Mişbah pindah ke Pondok Tebu Ireng Jombang asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Selesai dari Jombang, ia meneruskan pendidikannya ke Mekkah. Dan yang terakhir di tempat mertuanya sendiri K.H. Ridwan, Tuban.¹²

Ketika di Pesantren Kasingan selama kurang lebih 6 tahun, ia mempelajari ilmu-ilmu fiqih diantaranya Kitab *al-Um* karangan Imam Syafi'i, *Bidayatul Mujtahid*, dan *I'anatut Tolibin*. Sejak kecil, Mişbah dikenal cerdas dan bertalenta. Sehingga tidak aneh apabila dia menjadi pusat perhatian banyak orang yang ada di sekelilingnya saat itu. Hal serupa juga terjadi ketika ia *mondok* di Tebu Ireng asuhan K.H. Hasyim Asy'ari. Ia

¹² Dalam versi lain diceritakan, setelah Mişbah menyelesaikan pendidikan di Tebu Ireng, dia melanjutkan *nyantri* lagi di Pesantren Tasik Agung. Lalu ke Pesantren Kaliwungu dan yang terakhir di Bangilan yang diasuh oleh K.H. Ridwan. Lihat pada Siti Nur Faizah, "Kiai Haji Mişbah Muştofa Tentang Pemikiran dan Peranan dalam Intensifikasi Islamisasi Masyarakat Bangilan Tuban", *Skripsi* UIN Surabaya, 1993, hlm. 12-13.

banyak disegani oleh teman-temannya baik junior maupun senior karena sejak dari Kasingan ia sudah hafal di luar kepala Kitab *Alfiyah Ibnu Malik*.¹³ Di Pondok Tebu Ireng, Mişbah mempelajari ilmu-ilmu hadis seperti Bukhori-Muslim. Selain itu, ia juga pernah mengikuti gerakan tarekat yaitu tarekat *Syadziliyah*, yang lebih menekankan pada amaliyah akhlak dari pada wirid seperti tarekat-tarekat yang ada pada umumnya.¹⁴

Selesai menempuh pendidikan di Mekkah, pada tahun 1940 dia dijodohkan dengan puteri K.H. Ahmad Ridwan dari Desa Bangilan, Tuban oleh K.H. Ahmad Su'aib dari Sarang, Rembang. Dari pernikahannya ini ia dikarunia lima orang anak yang bernama Syamsiyah, Hamna, Abdullah Badi', Muhammad Nafis, dan Achmad Rofiq.

Setelah isteri pertamanya, Nashihah meninggal dunia pada usia 46 tahun, Mişbah menikah lagi dengan puteri Haji Jufri dan Hajah Romlah yang bernama Ainun dari Kaliwungu. Ia merupakan *sharifah* yang berasal dari Gresik.¹⁵ Keputusan K.H. Mişbah tersebut tentu didasari alasan kuat yang tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi saja, melainkan untuk tujuan dakwah di daerah Tuban.

Setelah beberapa tahun membantu mengembangkan pondok yang dibangun oleh mertuanya, pada tahun 1975 Kiai Mişbah mendirikan pondok

¹³ Dalam Bahasa Jawa, hafal di luar kepala disebut juga *ngelontok*. Sehingga kemudian, Mişbah diminta teman-temannya untuk mendemonstrasikan “Alfiyah Kasingan”, yaitu metode pengajaran Alfiyah Ibnu Malik yang diterapkan di Pondok Kasingan. Lihat pada Siti Asmah, “Biografi ...”, hlm. 26.

¹⁴ Keterangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara dengan putera ketiga K.H. Mişbah Muştofa, K.H. Nafis Mişbah pada tanggal 24 Oktober 2011. Selengkapnya lihat pada Siti Asmah, “Biografi dan ...”, hlm. 26.

¹⁵ *Sharifah* adalah sebutan bagi seorang perempuan yang masih punya nasab keturunan dengan Rasulullah.

sendiri dan masjid di daerah Karang tengah, Bangilan. Pondok tersebut kemudian diberi nama Pesantren al-Balagh. Pada perkembangannya, pesantren ini banyak diminati oleh masyarakat setempat maupun luar kota.

Beberapa kali, pesantren ini mendapat sorotan dari pemerintah untuk mendapatkan dana bantuan/subsidi dan juga tawaran untuk dipromosikan agar lebih populer. Akan tetapi hal tersebut ditolak oleh Kiai Mişbah, ia menghindari pengaruh politik dan lebih memilih membangun pesantren tersebut dengan jerih payahnya sendiri.¹⁶

Kiai Mişbah dikenal sebagai sosok yang alim, kharismatik, dan disegani. Terbukti dengan pesantren yang ia bangun berhasil menelurkan beberapa ulama ternama seperti K.H. Habibullah Idris (salah satu pembaharu di Pesantren Kalibeber, Wonosobo, dengan diadakannya Universitas UNSIQ/berbasis al-Qur`an). Selain itu, K.H. Mişbah Muştofa juga dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang disebut *karomah*.

Salah satu kemampuannya yaitu dapat mengobati orang yang sakit melalui do'a-do'a yang ia bacakan. Menurut salah satu cerita yang dituturkan oleh warga Bangilan, bahwa ada orang yang mendatangi Kiai Mişbah bermaksud untuk memberikan bantuan/sokongan dana untuk pembangunan pesantren.

Namun, ia menolak dan menunjukkan uang yang tersimpan di lemari kitabnya. Padahal isi lemarinya hanyalah kitab-kitab kuning namun bagi

¹⁶ Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan Riyadi, salah satu warga Bangilan pada tanggal 24 Oktober 2011. Lebih lengkapnya lihat pada Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Mişbah Muştofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", *Skripsi* UIN Surabaya, 2012, hlm. 29.

orang yang akan memberi bantuan dana tersebut terlihat seperti uang yang bertumpuk-tumpuk. Hingga kemudian orang tersebut jatuh pingsan.¹⁷

3. Latar Belakang Organisasi Politik

Selain mengurus kegiatan di pesantren, Kiai Mişbah juga pernah tergabung dalam organisasi politik salah satunya Nahdatul Ulama'. Motivasinya untuk bergabung dengan partai politik tidak lain adalah untuk berdakwah melalui partai atau ormas. Sebelum NU keluar dari Masyumi, K.H. Mişbah merupakan salah satu aktivis yang cukup gigih berjuang. Ia juga pernah masuk pada barisan Hisbullah yang ketika itu dipimpin oleh K.H. Muhaimin Senori. Bisa dikatakan bahwa Mişbah adalah tokoh NU, namun dalam berpolitik dia sangat enggan ditundukkan oleh partai politik tertentu termasuk NU sendiri.

Hingga suatu ketika ia keluar dari organisasi NU tersebut karena perbedaan persepsi tentang suatu masalah keagamaan. Masalah tersebut terletak pada pandangan mengenai boleh tidaknya mendirikan Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Ia beranggapan bahwa BPR merupakan lembaga ekonomi yang mempraktekkan riba, sehingga baginya haram untuk mendirikan BPR. Sementara NU menganggap bunga bank bukan sebagai riba, sehingga tidak menjadi masalah jika NU mendirikannya.¹⁸

Meskipun sejak tahun 1958, secara struktural Kiai Mişbah sudah tidak aktif lagi dalam organisasi NU, tetapi ia tetap mengamati perkembangan dan langkah-langkah NU. Hal itu ia lakukan sebagai sebuah bukti dan bentuk

¹⁷*Ibid.*, hlm. 30.

¹⁸Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah, "Isu-Isu Sosial Masyarakat ...", t.th. hlm. 4.

kecintaannya kepada ormas Islam terbesar tersebut. Harus dipahami, bahwa sikapnya yang terlihat kontra dengan NU tersebut sebenarnya bukan karena ketidaksukaannya terhadap NU. Tetapi justru merupakan salah satu upaya yang berusaha ia lakukan agar NU berkembang lebih baik dan tidak melupakan *khittah* (cita-cita/tujuan) awal para pencetusnya ketika awal didirikan.¹⁹

Selain partai NU, Mişbah pernah aktif di beberapa partai politik lainnya. Awalnya, ia aktif di partai Masyumi, tetapi karena alasan tertentu, ia keluar. Kemudian pindah ke Partai Persatuan Indonesia (PPP), namun tidak lama kemudian, Mişbah pindah lagi ke partai Golkar. Disitu pula, ia tidak lama aktif karena adanya perbedaan prinsip, lalu memutuskan untuk keluar. Perpindahannya dari satu partai ke partai lain tersebut tidak lain karena ia tidak menemukan organisasi partai yang dianggapnya cocok dan efektif untuk dakwah dan penyebaran ajaran Islam.²⁰

4. Sikap Sosial dan Pemikiran

Dalam kehidupan sehari-hari, Mişbah dikenal sebagai seorang kiai yang *wira'i* (sangat hati-hati). Misalnya, sikap Mişbah ketika mengetahui kalau pihak majalah *Kiblat* di Jakarta masih terus mengirimkan majalah

¹⁹ Islah Gusmian, “K.H. Mişbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren”, *Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 129. Bahkan terkait hal tersebut, Kiai Mişbah sempat menulis surat yang ditujukan kepada Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Habib Luthfi. Kedua orang tersebut merupakan tokoh puncak PBNU saat itu. Pada suratnya dikirim tertanggal 19 Februari 1992, terdiri dari 14 halaman dan berisi tentang ketidaksetujuannya terhadap rencana pendirian BPR-NU yang digagas oleh Gus Dur. Berikut cuplikan dari isi suratnya: “Ringkasnya saya sangat mengkhawatirkan NU akan gulung tikar seperti Masyumi dan PKI meskipun tidak melalui tangan pemerintah...”

²⁰ Islah Gusmian, “K.H. Mişbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren”, *Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 130.

kepadanya, ia langsung mengirimkan surat kepada pihak majalah tersebut. Yang ia maksudkan, kenapa pihak penerbit masih mengiriminya majalah, padahal ia tidak pernah mengirimkan uang pengganti cetak.²¹

Selain itu, Kiai Mişbah juga dikenal sebagai sosok yang karismatik, memiliki ketegasan, dan pendirian yang teguh dalam mengambil setiap keputusan dalam persoalan agama maupun kebijakan pemerintah. Beberapa pendapatnya dipandang cukup kontroversial oleh masyarakat NU, karena hampir-hampir bisa disebut kontra atau kurang sesuai dengan basis kultural NU sendiri. Diantara pemikiran dan pendapatnya yang dinilai cukup kontroversial adalah sebagai berikut:

- a. Pengharaman BPR (Bank Perkreditan Rakyat) karena dipandang telah bercampur aduk dengan riba.

Mişbah mendasarkan pendapatnya ini pada Surat al-Baqarah ayat 275, yang berbunyi sebagai berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُمْ عِطَّةٌ مِنْ
رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan

²¹ *Ibid.*, "Lama saya meninggalkan pos. Tiba-tiba di meja saya masih ada majalah *Kiblat* no 21/85, Saya baru pikir berapa hutang saya terhadap *Kiblat*, kok masih dikirimi saja. Karena itu harap keterangan taihan masih berapa hutang saya. InsyaAllah akan saya kirim." Tulisan tersebut merupakan cuplikan dari surat Kiai Mişbah yang dikirimkan kepada pihak majalah *Kiblat*. Surat tersebut ditulis dengan nama samaran Moh. Saridin, Bangilan, Tuban.

syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Dan dalam suatu hadis yang artinya: “Semoga Allah melaknat orang yang makan riba, orang yang membeli riba dan penulis riba serta orang yang tidak mau mengeluarkan zakat. (HR. An-Nasa’i dan Ali).

Dari ayat al-Qur`an dan hadis tersebutlah yang dijadikan pedoman oleh Kiai Mişbah dalam mengambil keputusan tentang diharamkannya BPR baginya.²²

- b. Acara *haul* dinilai sebagai perbuatan yang menghamburkan uang dan tidak memiliki nilai manfaat.

Menurutnya, tidak sesuai atau bertentangan dengan apa yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW. Ia tidak mendapati hadis Rasul, sahabat maupun tabi’in yang menjelaskan tentang anjuran untuk

²² Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah “Isu-Isu Sosial Masyarakat Dalam Tafsir; Kajian Analisis Wacana Tafsir *Taj al-Muslimin Min Kalami Rabb al-‘Alamin*”, *Artikel Ilmiah STAI Al Anwar Gondanrojo Kalipang Sarang*, t.th. hlm. 6-7.

melaksanakan kegiatan *haul*.²³ Namun meski demikian, Kiai Mişbah tidak menganut ideologi Muhammadiyah.²⁴

- c. Tidak setuju terhadap program Keluarga Berencana (KB) yang telah ditetapkan pemerintah pada tahun 1967 melalui Inpres No. 20/1968.

Saat itu masih terjadi pro-kontra terkait penetapan program tersebut. Kiai Mişbah merupakan salah satu yang tidak setuju dengan ditetapkannya KB. Ia mendasarkan pendapatnya pada al-Quran Surat al-Baqarah ayat 49 yang berbunyi:

وَإِذْ نَجَّيْنَاكَ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكَ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكَ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكَ وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِّن رَّبِّكَ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami menyelamatkan kamu dari (Fir’aun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.”

Dengan ayat tersebut, Mişbah menjelaskan cukup panjang lebar terkait kisah yang agak serupa pada masa Raja Fir’aun. Yaitu pembatasan yang dilakukan oleh Fir’aun untuk mencegah pertumbuhan angka kelahiran penduduk Bani Israil dengan menggunakan siasat. Hal tersebut dilakukan agar jumlah golongan Qibti (penduduk asli Mesir) tidak kalah

²³ Islah Gusmian, “K.H. Mişbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994): Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren”, *Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1, 2016, hlm. 130.

²⁴ Muhammadiyah adalah organisasi Islam di Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan tahun 1912. Ciri khas gerakannya ialah pertentangan terhadap bid’ah, khurafat, dan tahayul. Muhammadiyah ini tidak setuju dengan peringatan orang mati (*haul*) karena dipandang sebagai perbuatan bid’ah. Dan organisasi ini lebih menekankan ijtihad daripada taklid kepada imam madzab. Lihat pada Islah Gusmian, “K.H. Mişbah ..., hlm. 131.

besar daripada Bani Israil yang saat itu pertumbuhan penduduknya lebih cepat.²⁵

Selanjutnya Fir'aun mengambil keputusan untuk mempekerjakan secara paksa penduduk Bani Israil, sedangkan golongan Qibti tidak. Akan tetapi pada akhirnya, kenyataan yang terjadi justru berbanding terbalik. Setelah penduduk Bani Israil dipaksa untuk bekerja yang terjadi angka kelahiran justru lebih tinggi dari sebelumnya.

Dari peristiwa tersebut, Kiai Mişbah ingin mengingatkan, bahwa pada zaman Fir'aun pernah dilakukan pembatasan kelahiran dengan unsur politik. Tapi yang terjadi justru berkebalikan dengan apa yang diinginkan. Tidak menutup kemungkinan pula, jika di Indonesia ditetapkan KB dengan didasari unsur politik, dikhawatirkan akan terjadi hal yang sama seperti pada masa Fir'aun. Meskipun sesungguhnya hal tersebut ditetapkan untuk kemaslahatan rumah tangga atau persoalan agar beban jatah bahan makanan tiap keluarga berkurang dan lain sebagainya.²⁶

d. Menggunakan pengeras suara dalam ibadah dianggap bid'ah.

Pendapatnya ini diawali dari peristiwa dikeluarkannya suatu intruksi tentang tuntunan penggunaan pengeras suara di masjid, langgar, dan mushola oleh Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (BIMAS) pada tanggal 17 Juli 1978. Intruksi tersebut dikeluarkan dengan alasan agar sasaran dakwah/penyampaian ceramah keagamaan sampai kepada

²⁵ Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah "Isu-Isu Sosial Masyarakat ..., t.th. hlm. 11.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 12.

masyarakat dengan lebih luas. Selain itu, tujuannya agar jamaah yang jauh dari imam/penyampai materi dapat mendengar apa yang disampaikan secara lebih jelas.

Akan tetapi alasan tersebut ditolak oleh Kiai Mişbah, seperti yang telah disampaikannya dalam Tafsir *Taj al-Muslimin* dalam Surat al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.”

Dalam penafsirannya, Mişbah juga menjelaskan terkait asbabun nuzul surat tersebut. Salah satu riwayat menyebutkan, bahwa Nabi Muhammad SAW ketika itu pulang dari perang Khaibar. Saat itu Nabi mendengar para sahabat memanggil-manggil Tuhan (berdoa) dengan suara yang keras. Sehingga Nabipun bersabda, “Kalian tidak sedang menyeru kepada Tuhan yang tuli atau tidak melihat.”

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut, lantas Mişbah menyimpulkan bahwa tidak sepatasnya seseorang ketika menjalankan ibadah menggunakan pengeras suara.²⁷

²⁷ Syihabuddin Alwy dan Nawal Nur Arofah “Isu-Isu Sosial Masyarakat ..., t.th. hlm. 16.

e. Haramnya MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran)

Jika dicermati, kelima pemikirannya tersebut secara mayoritas cenderung terlihat kontra dengan NU secara kultural. Namun, keulamaan dan transmisi keilmuan Kiai Mişbah terbentuk dari latar belakang pesantren dan tradisi NU. Jaringan keulamaannya juga jelas, dua gurunya yaitu K.H. Hayim Asy'ari (Jombang) dan K.H. Khalil bin Harun (Rembang).²⁸

Muhammad Nafis (putra ketiga Kiai Mişbah) menyampaikan bahwa kehidupan ayahnya dipenuhi dengan sikap zuhud dan istiqamah. Kiai Mişbah termasuk pengikut tarekat Sadziliyah. Dibuktikan dengan sejumlah buku yang ditulisnya yaitu, *Khizb an-Nasr*, *Manaqib Hasan as-Sazili*, *Syarh al-Hikam* dan *Mu'awanah wa Mudahirah wa Muwazirah*. Buku-bukunya tersebut identik dengan pemikiran Syekh Hasan as-Sazili, pendiri tarekat Sadziliyah ini.²⁹

5. Karya-Karya³⁰

Sudah tidak diragukan lagi terkait perjalanan intelektual Mişbah Mustafa di berbagai bidang keilmuan. Kualitas keilmuannya tinggi karena ingatannya yang tajam dan ia tekun mempelajari serta memahami kitab-kitab klasik, terutama al-Qur`an dan hadis yang ia hafalkan. Keseriusannya tersebut sangat tercermin pada karya-karya yang telah berhasil ia telurkan di

²⁸ Karena kuatnya pengaruh gurunya tersebut, Kiai Mişbah tidak berkenan untuk dipotret sebagaimana K.H. Hasyim Asy'ari dahulu tidak bersedia dipotret. Ketika berkunjung ke Pesantren al-Balagh, Bangilan, Tuban, pada 16 Juli 2010, Islah Gusmian (penulis jurnal ini) diperlihatkan foto K.H. Mişbah. Namun ia tidak diperkenankan oleh Gus Nafis (putra Kiai Mişbah) untuk merepro foto tersebut. Dan dari putranyainilah, Islah Gusmian memperoleh beberapa dokumen surat milik Kiai Mişbah. Lihat pada Islah Gusmian, "K.H. Mişbah ..., hlm. 132.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 131.

³⁰ Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Mişbah Muştofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", *Skripsi UIN Surabaya*, 2012, hlm. 33.

berbagai bidang hingga mampu menulis kitab tafir juga. Berikut diantara karya-karya Mişbah Muştofa yang telah dikelompokkan di beberapa bidang keilmuan:

a. Tafsir³¹

- 1) *Al-Ikliil fi Ma'ani al-Tanzil* juz 1-30 (ditulis pada tahun 1403 H) dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan, Surabaya
- 2) *Taj al-Muslimin* juz 1-4, ditulis dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 3) *Jalalain*, terjemahan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, penerbit As-Segaf, Surabaya.
- 4) *Al-Itqan fi 'Ulum al-Quran*, terjemahan dalam bahasa Jawa.
- 5) *Surat Yasin*, ditulis dengan bahasa Jawa.

b. Hadis

- 1) *Durrat al-Nasihin*, berbahasa Jawa, penerbit Asco, Pekalongan.
- 2) *Riyadh al-Sholihin*, dalam bahasa Jawa, penerbit as-Segaf, Surabaya.
- 3) *Al-Jami' al-Saghir*, dalam bahasa Jawa, penerbit as-Segaf, Surabaya.
- 4) *Tiga Ratus Hadis*, berbahasa Jawa, diterbitkan oleh Bina Ilmu, Surabaya.
- 5) *Al-Jami' al-Saghir*, dalam bahasa Indonesia, penerbit Karunia, Surabaya.

³¹ Fahma Maulida, "Penafsiran Mişbah Mustafa atas ayat-ayat Kebhinekaan Agama Dan Budaya Dalam Tafsir *al-Ikliil fi Ma'ani al-Tanzil*", *Skripsi* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019, hlm. 78-79.

- 6) *Jami' al-Saghir*, dalam bahasa Indonesia, penerbit al-Ihsan, Surabaya.
- 7) *Bukhari Muslim*, berbahasa Jawa, penerbit as-Segaf, Surabaya.
- 8) *Azkar al-Nawawi*, berbahasa Jawa, penerbit al-Ma'arif, Bandung.
- 9) *Bulug al-Maram*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan, Surabaya.
- 10) *Bukhari Muslim*, dalam bahasa Jawa, penerbit Asco, Surabaya.
- 11) *Durrah an-Nasihin*, berbahasa Indonesia, penerbit Menara Kudus.
- 12) *633 Hadis Nabi*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan, Surabaya.
- 13) *Durrah an-Nasihin*, berbahasa Jawa, penerbit Asco, Surabaya.

c. Fiqih

- 1) *Minhajul 'Abidin*, terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit
Balai Buku Surabaya
- 2) *Minah al-Saniyah*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Balai
Buku, Surabaya.
- 3) *Masail al-Faraid*, dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 4) *al-Muhadhab*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, penerbit
Karunia, Surabaya.
- 5) *Abi Jamroh*, terjemahan dalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh
Balai Buku Surabaya.
- 6) *Minhaj al-Abidin*, terjemahan bahasa Jawa, penerbit Balai Buku,
Surabaya.
- 7) *Masail al-Nisa*, dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 8) *Masail al-Janaiz*, dalam dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku,
Surabaya.

- 9) *Umdat al-Faraid*, dalam bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 10) *Minah al-Saniyah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, penerbit al-Ihsan, Surabaya.
- 11) *Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin*, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 12) *Jawahir al-Lammah*, dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 13) *Kifayat al-Akhyar* juz 1, dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 14) *Manasik Haji*, dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 15) *Abi Jamroh*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 16) *Bidayat al-Hidayah*, terjemahan bahasa Jawa, penerbit Utsman, Surabaya.
- 17) *Fath al-Mu'in*, dalam bahasa Jawa, penerbit Asco, Surabaya,
- 18) *Matan Taqrib*, terjemahan bahasa Jawa, penerbit sumber Surabaya.
- 19) *Fasholatan*, berbahasa Indonesia, penerbit Progresif, Surabaya.
- 20) *Masail Janaiz*, dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Kiblat, Surabaya.
- 21) *Matan Tahrir*, diterjemahkan dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan, Surabaya.
- 22) *Fasholatan*, berbahasa Jawa, penerbit Surabaya.

- 23) *Safinat an-Naja*, terjemahan bahasa Jawa diterbitkan oleh Balai Buku, Surabaya.
- 24) *Al-Bajuri*, berbahasa Indonesia, penerbit Kiblat, Surabaya.
- 25) *Pengangan Mudin*, berbahasa Indonesia, penerbit Kiblat, Surabaya.
- 26) *Minhaj al-Qawim*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan, Surabaya.
- 27) *Sulam al-Taufiq*, bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.

c. Akhlak/Tasawuf

- 1) *Adhkiya*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.
- 2) *Al-Hikam*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.
- 3) *Adhkiya*, berbahasa Indonesia, diterbitkan oleh Assegaf, Surabaya.
- 4) *Ta'lim*, , berbahasa Jawa, penerbit Imam, Surabaya.
- 5) *Lukluah*, berbahasa Jawa, penerbit Kiblat, Surabaya.
- 6) *Ihya' Ulumuddin*, dalam bahasa Jawa, penerbit Raja Murah Pekalongan.
- 7) *Hidayat al-Shibyan*, berbahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 8) *Asma' al-Husna*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan, Surabaya.
- 9) *Idhat al-Nasa'in*, dalam bahasa Jawa, penerbit Karunia, Surabaya.
- 10) *Al-Syifa*, berbahasa Indonesia, penerbit Karunia, Surabaya.
- 11) *Dalail*, berbahasa Indonesia, penerbit Assegaf, Surabaya.
- 12) *Sihir al-Khutobah*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.
- 13) *Hasyiyat Asma*, dalam bahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.
- 14) *Aurad al-Balighah*, berbahasa Jawa, penerbit Kiblat, Surabaya.
- 15) *Wasaya*, terjemahan bahasa Jawa, penerbit Utsman, Surabaya.

16) *Syams al-Ma'arif*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.

d. Ilmu Bahasa Arab (nahwu, shorof, balaghah)³²

1) *Isroful Ibad*

2) *Sulamun Nahwi*

3) *Alfiyah Ibn Malik*

4) *Nadham al-Maqsud*

5) *Al-Fusulul Arba'iniyah* (ditulis pada 10 Muharrom 1414 H)

6) *Alfiyah Kubra*, dalam bahasa Jawa, berbahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.

7) *Nadhom Imrithi*, bahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.

8) *Nadhom Maksud*, berbahasa Jawa, penerbit Balai Buku, Surabaya.

9) *Assharf al-Wadiah*, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.

10) *Jurumiyyah*, dalam bahasa Jawa, penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.

11) *Jauhar al-Maknun*, berbahasa Indonesia, penerbit Menara Kudus.

12) *Sulam al-Nahwi*, berbahasa Jawa, penerbit Assegaf, Surabaya.

13) *Alfiyah Sughra*, dalam bahasa Jawa, penerbit al-Ihsan, Surabaya.

14) *Jauhar al-Maknun*, berbahasa Jawa, penerbit Karunia, Surabaya.

³² Kedua kitab pertama merupakan terjemahan dari kitab tauhid/aqidah Ahlussunnah wal Jama'ah yang biasanya dipelajari oleh para santri di tingkat pemula/dasar. Lihat pada Siti Asmah, "Biografi dan ...", hlm. 33-34. Lihat juga pada Fahma Maulida, "Penafsiran Mişbah Mustafa atas ayat-ayat Kebhinekaan Agama Dan Budaya Dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung, 2019, hlm. 78-79. Dan pada M. Baihaqi Asadillah, "Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* Karya KH. Mişbah Bin Zainil Musthofa", Skripsi UIN Surabaya, 2018, hlm. 41.

e. Kalam

- 1) *Tijan ad-Darori*, terjemahan dalam bahasa Jawa dengan penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 2) *Syu' b al-Imam*, dalam bahasa Jawa dengan penerbit al-Ihsa>n, Surabaya.

f. Keilmuan yang lain

- 1) *Syi'ir Qinayah*, dalam bahasa Jawa, penerbit as-Segaf, Surabaya.
- 2) *Nur al-Yaqin*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Karunia, Surabaya.
- 3) *Minhat ar-Rahman*, dalam bahasa Jawa, penerbit Menara, Kudus.
- 4) *Khutbah Jum'ah*, dalam bahasa Jawa, penerbit Karya Abadi, Surabaya.
- 5) *Ar-Rahbaniyyah*, dalam bahasa Indonesia, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 6) *Da'wah al-Aşhab*, dalam bahasa Jawa, penerbit Kiblat, Surabaya.
- 7) *Diba' al-ma'na*, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 8) *Fuşul al-Arbaniyyah*, penerbit Balai Buku, Surabaya.
- 9) *Qurrah al-'Uyun*, tejemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majlis *Ta'lif wa al-Khatath*, Bangilan, Tuban.
- 10) *Manakib Walisongo*, Majlis *Ta'lif wa al-Khatath*, Bangilan, Tuban.
- 11) *At-Tazkirah al-Ĥaniyyah*, (khutbah) penerbit Majlis *Ta'lif wa al-Khatath*, Bangilan, Tuban.

- 12) *Miṣbah al-Dawji*, (berjanji) terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majlis *Ta'lif wa al-Khatath*, Bangilan, Tuban.
- 13) *Hizib Naṣr*, tejemahan dalam bahasa Jawa, penerbit Majlis *Ta'lif wa al-Khatath*, Bangilan, Tuban.
- 14) *Wirid Ampuh*, diterbitkan oleh Majlis *Ta'lif wa al-Khatath*, Bangilan, Tuban.
- 15) *Nazmu al-Burdah*, terjemahan dalam bahasa Jawa, penerbit as-Segaf, Surabaya.
- 16) *Beberapa Hizb*, penerbit as-Segaf, Surabaya.
- 17) *300 Do'a*, dalam bahasa Indonesia, penerbit Sansiyah, Solo.

Selain menguasai bidang-bidang tersebut, Kiai Miṣbah juga mempelajari ilmu *mantiq* namun hanya bidang inilah yang tidak pernah ia ajarkan maupun diterjemahkan. Ia merupakan sosok kiai yang mengagumi dan tertarik dengan dunia tasawuf, terbukti dengan kecenderungannya dalam memberikan keterangan kerap kali ditemukan dengan pendekatan tasawuf.

Begitu juga ketika mengisi pengajian umum mingguan, materi yang ia bahas adalah tentang ilmu-ilmu tasawuf. Ia memiliki satu kebiasaan yang dapat dijadikan alasan disebut sebagai sufi salah satunya ketika mengaji, ia enggan suaranya terdengar di mikrofon.

K.H. Miṣbah Muṣṭofa wafat pada usia ke-78 tahun pada hari Senin, 07 Dzulqo'dah 1414 Hijriah (18 April 1994 Masehi). Sepeninggalnya, pesantren Al-Balagh diasuh oleh putranya yang ketiga, K.H. Nafis Miṣbah.

Semasa hidupnya ia pernah pergi haji sebanyak lima kali yaitu saat berusia 3,5 tahun bersama keluarganya. Kedua, ketika berumur 63 tahun pada 1979 M. Ketiga kalinya, dilaksanakan ketika usia 76 tahun pada 1992. Kemudian yang keempat pada tahun 1994. Dan yang terakhir, dilaksanakan sebelum Kiai Mişbah wafat pada usia 78 tahun.³³

Sebelum kematiannya, ia meninggalkan enam kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan Kitab Tafsir *Tajul Muslimin* yang baru diselesaikan sebanyak 4 juz. Untuk terakhir kali, jenazahnya disemayamkan di pesarean keluarga Bangilan.³⁴

B. Seputar Tafsir *Al-Iklil*

1. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan sebuah tafsir tentu tidak pernah terlepas dari keadaan sosial yang melingkupi seorang mufasir. Dalam hal ini, setidaknya ada dua alasan yang melatarbelakangi K.H. Mişbah Muştofa menulis Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*. Yang pertama adalah kegelisahannya terhadap pola hidup masyarakat yang dinilai kurang seimbang dalam hal dunia dengan akhirat.³⁵

Mayoritas dari mereka lebih mementingkan sisi keduniawiannya saja dari pada mencari bekal untuk hidup di akhirat kelak. Sehingga kemudian

³³ Siti Asmah, "Biografi dan Pemikiran KH. Mişbah Muştofa Bangilan Tuban (1919-1994 M)", *Skripsi* UIN Surabaya, 2012, hlm. 22-23.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 35-36.

³⁵ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, hlm. 287.

Kiai Mişbah menulis tafsir dengan tujuan dakwah dan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat tentang pentingnya hidup dalam keseimbangan antara dunia dengan akhirat dan berbagai aspek keagamaan lainnya.

Dalam hal berdakwah sendiri ada berbagai macam cara dan metode. Namun, K.H. Mişbah Muştofa lebih memilih berdakwah melalui media tulisan, karena menurutnya akan lebih efektif dan awet. Tulisan dapat disimpan dan dibaca kapanpun, sedangkan jika dibandingkan dengan berdakwah secara lisan, ia menilai kurang efektif karena sifatnya hanya sesaat dan mudah untuk dilupakan.

Alasan yang kedua, sesuai dengan apa yang telah dituturkan oleh K.H. Mustafa Bisri (Gus Mus/putra dari K.H. Bisri Muştofa), bahwa Kiai Mişbah menulis tafsir ini dalam rangka untuk menafkahi keluarga (*kasb al-ma'siyah*). Karena memang saat itu lapangan pekerjaan masih sangat minim. Sedangkan untuk menjadi pegawai negeri, Mişbah tidak memiliki ijazah yang sesuai. Apabila bertani, ia juga bukan seseorang yang ahli dalam bercocok tanam. Sehingga ia memutuskan untuk menulis kitab, kemudian menjualnya ke percetakan. Dengan demikian, ia akan mendapatkan uang untuk menafkahi keluarga dan membesarkan pondok yang dibangunnya.³⁶ Disamping ia memang ahli dan mumpuni di bidang tersebut.

³⁶ Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*", *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, hlm. 287. Keterangan diperoleh dari hasil wawancara dengan Gus Mus pada tanggal 8 Januari 2010.

Miṣbah mengatakan bahwa tujuan tertinggi dari seseorang yang sedang menulis kitab tidak lain adalah untuk menolong dan menyebarkan ilmu pada umat (*nasr al-‘ilm*). Namun bukan berarti menafkahi keluarga tidak lebih tinggi kedudukannya jika dibandingkan dengan *nasr al-‘ilm*. Sehingga kemudian ia mempertegas bahwa orang yang menulis kitab untuk tujuan menafkahi keluarga, sama kedudukannya dengan orang yang menulis kitab untuk tujuan *nasr al-‘ilm*.

Sedangkan pemberian nama *al-Ikhlil fi Ma’ani al-Tanzil* memiliki arti “mahkota” yang dalam Bahasa Jawa dinamakan “kuluk” atau tutup kepala seorang raja.³⁷ Menurutnya, mahkota adalah sebutan untuk sesuatu yang berharga,³⁸ yang dimiliki atau diidam-idamkan setiap orang. Diibaratkan, ketika disebutkan kata “mahkota” yang tercermin di dalam benak adalah sesuatu yang terbuat dari emas dan permata. Tentu siapa saja beranggapan bahwa mahkota adalah sesuatu yang tidak dimiliki oleh sembarang orang dan siapapun akan berebut untuk diberi mahkota.

Dengan demikian tafsir ini diharapkan menjadi sesuatu yang berharga bagi banyak orang dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Sehingga dapat membawa ketentraman di dunia hingga akhirat. Selain alasan tersebut dalam hal pemberian nama, kitab ini juga dipengaruhi oleh budaya kitab-kitab Timur Tengah yang diberi nama dengan sajak senada. Misalnya seperti *Tafsir wa al-Mufasssirun*, *Bidayah al-Mujtahid fi*

³⁷Ahmad Baidowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *al-Ikhlil fi Ma’ani al-Tanzil* karya KH Miṣbah Musthafa”, *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 39.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 288.

Nihayah al-Muqtasid. Dan milik saudaranya sendiri, Bisri Muṣṭofa yaitu Tafsir *al-Ibriiz li Ma'rifah al-Qur'an al-'Aziz*. Kata *al-Ibriiz* yang senada dengan *al-'Aziz*, begitu juga kata *al-Ikliil* senada dengan *al-Tanzil*.

2. Sistematika Penulisan

K.H. Miṣbah Muṣṭofa mulai menulis Tafsir *al-Ikliil* pada tahun 1977 hingga selesai ditulis tahun 1985.³⁹ Kitab ini ditulis dengan Bahasa Jawa, yaitu aksara Arab *pegon* dan makna gandul yang sudah menjadi ciri khas para ulama Jawa dalam mayoritas karyanya. *Al-Ikliil* ini terdiri dari 30 juz dan 30 jilid. Setiap jilid berisi 1 juz, semisal jilid 1 merupakan tafsir dari juz 1, dan seterusnya. Setiap juz dicetak dengan warna sampul yang berbeda,

³⁹ Menurut penuturan yang dicatat oleh Kusminah, Kiai Miṣbah menjual kitabnya itu dengan hitungan per lembar kepada percetakan al-Ihsan Surabaya, Jawa Timur. Setelah Kitab Tafsir *al-Ikliil fi Ma'aani at-Tanzil* tersebut diterbitkan, ternyata banyak ditemukan penjelasan-penjelasan yang dihilangkan oleh pihak pencetak dengan alasan untuk menghindari terjadinya perselisihan. Sebagai penulis, karena hal tersebut Kiai Miṣbah sangat kecewa, karena dari pihak percetakan sendiri tidak memberi tahu atau menanyakan terlebih dahulu terkait keputusan mereka untuk menghilangkan beberapa penjelasan yang telah ditulis Kiai Miṣbah dalam tafsir tersebut. Namun karena saat itu belum ada undang-undang yang mengatur terkait permasalahan seperti itu, Kiai Miṣbah tidak bisa berbuat apa-apa. Kekecewaan itulah yang membuat Kiai Miṣbah merasa tidak puas dengan penerbitan Tafsir *al-Ikliil*. Sehingga untuk mengobati rasa kecewanya dan memperbaiki kekurangan yang ada pada Tafsir *al-Ikliil*, Kiai Miṣbah menulis tafsir lagi dan diberi nama *Taj al-Muslimin min Kalam Rabb al-'Alamin* pada tahun 1987. Untuk menghindari kejadian serupa, ia mendirikan percetakan secara pribadi yang diberi nama *Majlis Ta'lif wa al-Khathath*. Namun, sebelum kitab tafsirnya yang kedua ini selesai ditulis, pada tahun 1994 K.H. Miṣbah Muṣṭofa telah menghembuskan nafas terakhir dengan meninggalkan empat jilid kitab tafsir tersebut. Lihat pada Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *al-Ikliil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH Miṣbah Musthafa", *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 40-41. Hal serupa disampaikan pula oleh Islah Gusmian (dosen IAIN Surakarta), bahwa memang benar ada bagian dari tafsir *al-Ikliil* yang dihilangkan oleh penerbit. Terkait hal itu, ia langsung mengonfirmasi kepada Gus Nafis (putra Kiai Miṣbah). Dalam tafsirnya tersebut, Kiai Miṣbah mengkritik HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), ternyata bagian itulah yang dihilangkan oleh penerbit. Namun Islah tidak menemukan apa yang sebenarnya dikritik Mbah Miṣbah terhadap HAMKA. Konon, penerbitnya merupakan penggemar HAMKA, sehingga melihat tulisan Mbah Miṣbah tentang HAMKA merasa tidak nyaman, akhirnya dibuanglah narasi tentang HAMKA tersebut secara sepihak. Dikutip dari Abdullah Alawi, "Kisah Kiai Miṣbah Muṣṭofa Terbitkan Dua Tafsir al-Quran" diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/79757/kisah-kiai-miṣbah-muṣṭofa-terbitkan-dua-tafsiral-quran> pada 09 Oktober 2019 pukul 08.21 WIB.

seperti contoh juz 1 berwarna ungu tua, juz 6 berwarna ungu muda, juz 13 berwarna biru laut, juz 30 berwarna merah bata, dan lain sebagainya.

Juz 1 (137 halaman), juz 2 (142 halaman), juz 3 (184 halaman), juz 4 (245 halaman), juz 5 (145 halaman), juz 6 (157 halaman), juz 7 (145 halaman), juz 8 (190 halaman), juz 9 (210 halaman), juz 10 (294 halaman), juz 11 (249 halaman), juz 12 (180 halaman), juz 13 (178 halaman), juz 14 (185 halaman), juz 15 (236 halaman), juz 16 (108 halaman), juz 17 (123 halaman), juz 18 (140 halaman), juz 19 (114 halaman), juz 20 (136 halaman), juz 21 (141 halaman), juz 22 (129 halaman), juz 23 (127 halaman), juz 24 (97 halaman), juz 25 (117 halaman), juz 26 (88 halaman), juz 27 (80 halaman), juz 28 (94 halaman), juz 29 (117 halaman), dan juz 30 (192 halaman).

Terlihat dari masing-masing juz tersebut, yang paling tebal adalah juz 10 sebanyak 294 halaman. Sedangkan yang paling tipis adalah juz 27 yaitu 80 halaman. Mulai dari juz 1 hingga juz 29, halaman ditulis secara berkelanjutan dan berakhir pada halaman 4482. Sedangkan juz 30 ditulis dengan format halaman yang berbeda yaitu mulai dari nomor 1 hingga nomor 192. Di sampulnya tertera tulisan *Juz 'Amma fi Ma'ani al-Tanzil* yang berbeda sendiri dibanding dengan 29 juz lainnya yang bertuliskan *al-Ikhlil*.

Dalam penyajian tafsirnya, K.H. Mişbah Muştofa menganut tartib *mushafi*. Yaitu penafsirannya dimulai dari Surat al-Fatihah hingga al-

Naas.⁴⁰ Pada juz 1, setelah dua halaman *cover*, Kiai Mişbah membuka penafsirannya dengan kata pengantar terlebih dahulu sebanyak 3 halaman. Kemudian masuk pada halaman berikutnya, di paling atas sebelah kanan terdapat tulisan nama surat yang akan ditafsirkan, semisal “al-Fatihah”. Kemudian masih di paling atas, namun agak ke tengah menunjukkan juz ke berapa pada surat yang tertera tersebut, misalnya “al-Juz al-Awwal/juz satu”.

Kemudian di sebelah kirinya terdapat angka yang menunjukkan halaman ke berapa yang sedang kita baca saat itu. Ketiga hal tersebut berlaku apabila halaman yang dibaca berada di sebelah kiri. Dan berlaku kebalikannya jika halaman yang dibaca berada di sebelah kanan. Di bawah ketiga tulisan tersebut (nama surat, juz, dan halaman) kemudian dituliskan nama surat, tempat diturunkannya surat (makkiyah atau madaniyah), dan jumlah ayatnya dengan bentuk huruf yang lebih besar daripada bentuk yang di atasnya.

Kemudian di kolom berikutnya, baru dituliskan ayat-ayat al-Quran sesuai dengan nama surat yang telah tertera sebelumnya. Dalam penafsirannya, Kiai Mişbah memulai dengan memberikan makna tiap kosakata (ditulis miring di bawah ayat-ayat) dengan bahasa Jawa *pegon*

⁴⁰ Dalam penulisan kitab tafsir, dikenal tiga sistematika penulisan, yaitu: a) *Mushafî*, penafsiran yang penulisannya dimulai dari Surat *al-Fatihah* hingga *al-Naas*, b) *Nuzuli*, penafsiran yang didasarkan pada kronologi turunnya surat-surat al-Qur`an. Mufassir yang menganut sistem penulisan ini salah satunya adalah Muhammad Izzah Darwazah dengan tafsirnya yang berjudul *al-Tafsir al-Hadis*. Kemudian c) *Maudu`i*, yaitu menafsirkan al-Qur`an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan topik tertentu lalu ditafsirkan. Lihat pada Supriyanto, “Kajian al-Qur`an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklil fi Ma`ani al-Tanzil*”, *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, hlm. 288. Lihat juga pada Muhammad Yūsuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. 68.

seperti kitab-kitab pada umumnya. Tidak keseluruhan jumlah ayat dari suatu surat yang ditulis, tetapi hanya sebagian saja.

Misalnya dalam satu halaman ditulis 5 ayat Surat an-Naba', kemudian di kotak bagian bawah (setelah tulisan ayat tersebut) baru dituliskan keterangan mengenai nama lain Surat an-Naba', tempat turunnya surat, dan jumlah ayatnya. Hal itu berlaku untuk setiap awal surat. Lalu, baru dituliskan terjemahan ayat secara global dengan huruf pegon 5 ayat dari Surat an-Naba' tersebut. Selanjutnya, di kolom yang paling bawah (yang dibatasi dengan 2 garis tipis dengan kolom sebelumnya) merupakan penafsiran Kiai Mişbah Muştofa secara murni.⁴¹

Dalam penulisan terjemahan ayat secara global, dan penafsiran Kiai Mişbah sendiri, selalu didahului dengan nomor ayat yang akan dijelaskan. Ia juga menggunakan istilah atau sebutan khusus untuk menunjukkan suatu penjelasan di dalam tafsir. Seperti istilah yang disingkat (كت)/“ket” yang berarti keterangan untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat, ditambah dengan nomor ayat yang sedang dijelaskan. Biasanya, tulisan yang tertera pada kolom tersebut relatif lebih panjang daripada tulisan yang ada di kolom atasnya (penjelasan per ayat juga namun lebih global).

Kemudian tulisan “masalah” untuk mengungkap pertanyaan atau persoalan yang hendak ditafsirkan. “Tanbih” (تنبيه) berfungsi sebagai pemberi rambu-rambu bahwa adanya keterangan tambahan berupa catatan penting. Tulisan “faedah” menunjukkan tentang intisari ayat dan “kisah”

⁴¹ Mişbah bin Zainal Muştofa, *Al-Ikliil fi Ma'ani at-Tanzil Juz 30*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt), hlm. 2.

berisi tentang cerita-cerita tertentu yang berhubungan dengan peristiwa dalam ayat yang sedang ditafsirkan.⁴²

3. Metode Penafsiran

Metode penafsiran merupakan seperangkat cara yang ditempuh oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Quran.⁴³ Di nusantara, mayoritas metode yang digunakan ada tiga yaitu: *Ijmali*, *tahlili*, dan *maudu'i*. Sedangkan Mişbah Muştofa dalam hal ini menggunakan metode *tahlili*. Karena jika diteliti dan diruntut, ia menafsirkan al-Quran mulai dari Surat *al-Fatihah* hingga *al-Naas*. Kemudian Mişbah menjelaskan dalam tafsirannya dengan cukup rinci dan mencakup keseluruhan aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran.

Mişbah memulai penafsirannya dengan mengemukakan kosakata yang ditulis miring di bawah ayat dalam bahasa Jawa dan aksara *pegon*. Kemudian baru disambung dengan model tulisan yang sama namun isinya berupa penjelasan secara global atau terjemahan ayat-ayat yang sudah ditulis sebelumnya. Baru yang terakhir adalah penafsirannya sendiri.

Setelah itu, Mişbah menguraikan makna ayat satu per satu dengan penjelasan yang cukup panjang lebar. Dalam hal ini, ia banyak menggunakan *ijtihad* (*bi al-ra'yi*) dalam penafsirannya. Meskipun demikian,

⁴² Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *al-Ikliil fi Ma'ani al-Tanzil* karya KH Mişbah Musthafa", *Nun*, Vol. 1, No. 1, 2015, hlm. 42.

⁴³ Menurut al-Farmawi ada empat metode yang digunakan mufassir dalam penafsiran, yaitu *ijmali* (global), *tahlili/tafsili* (analisis), *muqarin* (perbandingan), dan *maudu'i* (tematik). Keempat metode ini memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing. Sehingga dalam penerapannya pun tergantung pada sasaran apa yang ingin dicapai.

ia tetap menggunakan ayat dan surat lain untuk menjelaskan kata-kata atau istilah-istilah yang kurang jelas (munasabah antar ayat/surat).⁴⁴

Selain itu, Mişbah biasa mengutip dan merujuk keterangan dari beberapa ulama tafsir, sahabat nabi, dan hadis-hadis nabi, sesuai dengan kemampuannya. Hadis-hadis yang dikutip tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu yang pertama sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan.⁴⁵ Kedua, hadis yang masuk dalam kategori asbab al-nuzul.⁴⁶ Dan yang ketiga adalah hadis-hadis yang bersifat untuk menunjukkan keutamaan ayat atau surat tertentu di dalam al-Qur`an.⁴⁷

Ketika menafsirkan suatu ayat, selain mendasarkannya pada al-Qur`an itu sendiri dan al-Hadis, Mişbah juga sering menggunakan pendapat para ulama serta mufassir ternama disertai dengan penyebutan sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan topik pembahasan. Dan yang terakhir ia mendiskusikan pendapat para ulama tersebut dengan argumentasinya masing-masing, kemudian ditarjih dan diambilillah pendapat yang menurutnya paling benar.⁴⁸

⁴⁴ Supriyanto, “Kajian al-Qur`an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *al-Iklil fi Ma`ani al-Tanzil*”, *Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, November 2016, hlm. 290.

⁴⁵ *Ibid.*, lihat juga pada Mişbah bin Zainal Muştofa, *Al-Iklil fi Ma`ani at-Tanzil Juz 13*, (Surabaya: Al-Ihsan, tt), hlm. 1145.

⁴⁶ *Ibid.*, lihat juga pada Mişbah bin Zainal Muştofa, *Al-Iklil fi Ma`ani at-Tanzil Juz 8...*, hlm. 1147.

⁴⁷ *Ibid.*, lihat juga pada Mişbah bin Zainal Muştofa, *Al-Iklil fi Ma`ani at-Tanzil Juz 7...*, hlm. 1123. Pada permulaan surat ini, Mişbah Muştofa memberikan penjelasan keutamaan surat dengan suatu riwayat.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 291. Lihat juga pada Mişbah bin Zainal Muştofa, *Al-Iklil Al-Iklil fi Ma`ani at-Tanzil Juz 10...*, hlm. 1628-1633.

4. Pendekatan/Corak Tafsir

Menurut Abdullah Saeed ada empat pendekatan tradisional yang digunakan dalam penafsiran al-Qur`an, diantaranya adalah pendekatan berbasis logika, pendekatan linguistik, pendekatan tasawuf, pendekatan riwayat, serta pendekatan kontekstual (era modern-kontemporer).⁴⁹ Secara alamiah seperti yang disampaikan oleh Saeed, selalu ada tumpang tindih di dalam analisis antara pendekatan dengan corak pada suatu tafsir. Keduanya memiliki pengertian yang tidak jauh berbeda apabila ditinjau langsung pada tafsir tertentu.

Meskipun ada berbagai pendekatan yang berbeda, namun ada kesamaan yang jelas mengenai pentingnya memahami teks-teks al-Qur`an terutama teks-teks hukum dan semi hukum secara literal. Pendekatan secara literal ini didasarkan pada analisis filologis terhadap teks dan mengikuti riwayat yang dikumpulkan dalam bentuk hadis atau pendapat ulama masa lalu.

Pada umumnya, dalam sebuah karya tafsir tidak hanya teridentifikasi satu jenis pendekatan saja melainkan lebih. Seperti pada tafsir al-Ikhlil yang ditulis oleh Kiai Mişbah Muştofa ini bercorak sufi dan adabi ijtima'i. Corak adabi ijtima'i yaitu corak penafsiran yang orientasinya pada sastra dan budaya kemasyarakatan. Corak ini menitikberatkan penjelasan pada segi ketelitian redaksinya.

⁴⁹ Kusroni, "Mengenal Ragam Pendekatan, Metode, Dan Corak Dalam Penafsiran al-Quran", *Kaca*, Vol. 9, No. 1, Februari 2019, hlm. 88.

Kemudian kandungan ayat-ayatnya disusun secara indah, lalu merangkai pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang sedang berlaku di lingkungan masyarakat serta pembangunan dunia. Selain Mişbah Muştofa, beberapa tokoh yang menganut corak ini adalah Muhammad Abduh dalam Tafsir Juz ‘Amma, Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar, dan Musthafa al-Maraghi dalam tafsir al-Maraghi.⁵⁰

Sedangkan pengertian dari corak sufi dapat dibahas dari kata tasawuf yang memiliki beberapa versi makna. Salah satunya *musthaq* dari kata suf, karena para sufi memakai pakaian yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya (yang memakai pakaian mewah). Para sufi memakai kain suf (tenunan dari bulu domba atau disebut dengan wol), sebagai wujud atau praktek hidup yang sederhana dan zuhud.

Ada juga yang mengatakan bahwa sufi diambil dari kata safa, yang bermakna suci lahir dan batin dari menentang Allah. Dan ada yang mengatakan bahwa diambil dari kata suffah yang dinisbatkan pada sahabat-sahabat nabi dari golongan yang tidak mampu.⁵¹

5. Kelebihan dan Kekurangan

Tidak menutup kemungkinan, segala sesuatu memiliki kekurangan dan kelebihan. Berikut merupakan kelebihan dari Tafsir al-Ikliil yang ditulis oleh Mişbah Muştofa berdasarkan apa yang telah diketahui dan dibaca oleh penulis:

⁵⁰ Suwardi, *Corak Tafsir Adabi Ijtima'i; Tinjauan Studi Kritis Tafsir al-Manar (Materi Diklat Guru MA Mapel Al Quran Hadits)*, (Semarang: Balai Diklat Keagamaan, 2014), hlm. 1.

⁵¹ Abdul Syukur, "Mengenal Corak Tafsir al-Quran", *El-Furqonia*, Vol. 01, No. 01, Agustus 2015, hlm. 100.

- a. Kitab tafsir lengkap semua surat dari juz 1 hingga juz 30.
- b. Menggunakan bahasa Jawa, sehingga memudahkan dalam hal pembacaan dan pembelajaran al-Qur`an bagi yang tidak ahli dalam bahasa Arab.
- c. Metode yang digunakan dalam penafsiran adalah tahlili, sehingga penjelasan dalam tiap ayatnya cukup rinci disertai dengan hadis-hadis Nabi.

Sedangkan kekurangannya sebagai berikut:

- a. Penggunaan bahasa Jawa kurang efektif bagi masyarakat zaman sekarang yang sudah mulai tidak begitu mengerti/mendalami.
- b. Ada beberapa informasi dari Tafsir *al-Ikhlil fi Ma'ani al-Tanzil* yang dihilangkan oleh penerbit secara sepihak, sehingga penjelasannya menjadi kurang komprehensif.
- c. Terdapat beberapa informasi yang hilang ketika buku tafsir diterbitkan, karena dihilangkan oleh penerbit secara sepihak, sehingga informasi yang terangkum di dalam Tafsir al-Iklil kurang komprehensif sebagaimana yang dimaksudkan pengarang pada proses penulisannya.

